

---

**PENGARUH LIKUIDITAS, PERTUMBUHAN LABA, *LEVERAGE*, DAN  
*INVESTMENT OPPORTUNITY SET* TERHADAP KUALITAS LABA PADA  
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Briyan Tanu Wijaya**

email: briyanwijaya7@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

**ABSTRAK**

Penyajian laba yang berkualitas mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba dapat dijadikan sebagai acuan yang handal bagi pihak eksternal dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, pertumbuhan laba, *leverage*, dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Bentuk penelitian asosiatif dengan permodelan regresi OLS. Populasi sebanyak 48 Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter berupa data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat pengaruh positif likuiditas terhadap kualitas laba, (2) pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* berpengaruh negatif, dan (3) *leverage* tidak berpengaruh. Perusahaan dengan likuiditas yang semakin baik, pelaporan laba, dan peluang pertumbuhan yang rendah akan terhindar dari penyajian informasi keuangan yang menyesatkan. Kemampuan keempat variabel dalam menjelaskan perubahan kualitas laba sebesar 12,2 persen.

**KATA KUNCI:** *liquidity, earnings growth, leverage, investment opportunity, earnings quality*

**PENDAHULUAN**

Perusahaan yang telah *go public* memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan bagi pihak eksternal. Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang diperlukan pihak eksternal adalah laba. Informasi laba dapat dikatakan berkualitas tinggi jika laba yang disajikan perusahaan menggambarkan kinerja keuangan yang sesungguhnya serta dapat membantu pihak eksternal untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Kualitas informasi yang disajikan perusahaan tergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola keuangan (dengan indikator likuiditas (Hassan dan Farouk, 2014; Amr, 2016; Silfi, 2016; Cuong dan Ha, 2018), laba (McNichols, 2000; Lin, Li dan Lee, 2006; Irawati, 2012; Trisanti, 2019) dan *leverage* (Valipour dan Moradbeygi, 2011; Warrad, 2017; Marpaung, 2019; Yasa, Wirakusuma dan Suaryana, 2020)) serta peluang bertumbuh (Rachmawati dan Triatmoko, 2007; Jaya dan Wirama, 2017; Juwita, 2019; Nurbach, Purwohedi dan Handarani, 2019). Tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan

---

bahwa perusahaan memiliki risiko jangka pendek yang relatif rendah sebab mampu mengelola aset lancarnya dengan baik. Tingkat pertumbuhan laba yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kemajuan kinerja perusahaan namun dapat diragukan investor dengan alasan adanya intervensi manajemen perusahaan untuk senantiasa memanipulasi laba sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah. *Leverage* merupakan salah satu indikator untuk menilai risiko keuangan perusahaan dalam mendanai aset secara keseluruhan. Dengan demikian, semakin tinggi likuiditas, sedangkan laba dan *leverage* yang rendah maka kualitas laba yang dihasilkan juga semakin tinggi.

Peluang perusahaan untuk bertumbuh tampak pada penggunaan dana untuk kebutuhan investasi di masa mendatang. *Investment opportunity set* (IOS) menjadi indikator penting yang mencerminkan pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan IOS yang tinggi akan memberikan sentimen positif bagi investor untuk berinvestasi. Dengan demikian, dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laba demi mempertahankan persepsi positif dari investor sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas, pertumbuhan laba, *leverage*, dan IOS terhadap kualitas laba. Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dipilih menjadi objek penelitian sebab memiliki prospek pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Informasi keuangan memainkan peranan sangat penting sebagai indikator performa manajemen perusahaan. Informasi tersebut tampak pada laporan keuangan. Menurut Fahmi (2015: 2): “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.” Informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan. Menurut Hery (2019: 3): Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan informasi keuangan atau aktivitas suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kinerja dan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Dalam laporan keuangan menyajikan berbagai informasi yang dianggap bermanfaat bagi pengambilan keputusan oleh pihak eksternal seperti investor dan kreditur.

---

Laporan keuangan perusahaan pada dasarnya disajikan untuk mengomunikasikan informasi penting khususnya laba, yang menjadi elemen penting bagi pihak eksternal dalam menilai keberhasilan operasional perusahaan. Keberhasilan tersebut ditunjukkan melalui kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Menurut Warrad (2017): Kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam memprediksi arus kas di masa mendatang. Informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai ketidakpastian *future cash flow* yang menjadi dasar dalam memprediksi prospek tentang kinerja perusahaan di masa mendatang. Menurut Imad *et al* (2017): Kualitas laba sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Kualitas laba dapat menjadi perhatian bagi para pengguna laporan keuangan untuk tujuan investasi.

Kualitas laba dijadikan sebagai acuan bagi para pengguna laporan keuangan karena laba memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Murniati, Sastri dan Rupa (2018): Laba yang berkualitas dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang disajikan sesuai dengan kinerja keuangan yang sesungguhnya. Menurut An (2017): Kualitas laba yang tinggi dapat tercapai jika perusahaan menyampaikan keterbukaan informasi laba yang berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Jika informasi laba tidak menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya maka informasi tersebut dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Kualitas laba yang rendah dapat terjadi karena praktik manipulasi yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen untuk tujuan tertentu. Menurut Dai, Kong dan Wang (2013): Praktik manipulasi laba terjadi ketika manajemen berupaya untuk mengendalikan atau menyesuaikan informasi laba demi memaksimalkan kepentingannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa manajemen memiliki kecenderungan untuk menyajikan perubahan laba yang tidak mencerminkan kinerja keuangan perusahaan sesungguhnya sehingga menyebabkan kesalahan berinvestasi bagi investor yang sering mengabaikan kualitas laba atas laporan keuangan yang disajikan.

Estimasi perubahan pada kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan model *Modified Jones* dengan menghitung *discretionary accruals* (DACC). Menurut Li, Wang dan Xu (2013): Nilai *discretionary accruals* yang rendah mengindikasikan kualitas laba

---

yang tinggi. Apabila *discretionary accruals* yang terdapat dalam laporan keuangan memberikan informasi yang tidak dapat diandalkan, maka dapat mengakibatkan pihak eksternal kehilangan kepercayaan terhadap informasi laba atas laporan keuangan yang dipublikasikan.

Perubahan laba dapat ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan. Likuiditas merupakan salah satu indikatornya. Menurut Harmono (2018: 106): “Konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun.” Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera dipenuhi pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang dapat memanfaatkan ketersediaan aset lancar dalam memenuhi utang jangka pendek lebih mudah memperoleh pinjaman dari kreditur. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu berarti perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu berarti perusahaan tersebut ilikuid.

Likuiditas dapat diukur dengan *current ratio* (CR). Menurut Kasmir (2018: 134): “Rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.” Tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko relatif rendah sehingga manajemen perusahaan lebih terpacu untuk mengelola aset lancarnya menjadi lebih baik. Kondisi tersebut menjadi penyebab manajemen perusahaan tidak termotivasi untuk memanipulasi laba dalam laporan keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi likuiditas maka kualitas laba yang dihasilkan juga tinggi. Argumen ini didukung oleh Hassan dan Farouk (2014), Silfi (2016), Amr (2016), dan Cuong dan Ha (2018) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang mendukung maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kemampuan pengelolaan keuangan tampak pula pada pertumbuhan laba. Pihak eksternal seperti investor sangat membutuhkan informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan untuk menilai keberhasilan perusahaan pada periode tertentu. Menurut

---

Laoli dan Herawaty (2019): “Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan.” Keberhasilan suatu perusahaan dapat diketahui melalui perolehan laba pada periode tertentu. Perusahaan yang mampu meningkatkan perubahan laba secara optimal memiliki kesempatan untuk mengembangkan dan mempertahankan kinerja keuangan dengan baik.

Menurut Trisanti (2019): Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Perubahan laba yang mengalami kenaikan secara agresif menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi. Namun, perubahan laba yang seperti ini kadang diabaikan investor tanpa didukung analisis fundamental secara detail. Hal ini sebab tidak dipungkiri adanya intervensi bagi manajemen perusahaan untuk terus memanipulasi informasi laba demi mempertahankan *trend* pertumbuhan laba serta mendapatkan kepercayaan penuh dari pihak eksternal. Dengan demikian, semakin tinggi pertumbuhan laba maka kualitas laba yang dihasilkan semakin rendah. Hal ini didukung oleh penelitian McNichols (2000), Lee, Li, dan Yue (2006), Irawati (2012), dan Trisanti (2019) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang mendukung maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Selain memperhatikan pertumbuhan laba, pihak eksternal juga dapat memperhatikan risiko keuangan yang dimiliki perusahaan. *Leverage* merupakan salah satu indikator untuk menilai risiko penggunaan utang pada perusahaan. Menurut Fahmi (2015: 127): “Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.” *Leverage* menunjukkan kapasitas perusahaan dalam menggunakan utang untuk membiayai aset secara keseluruhan. Tingkat *leverage* yang tinggi menimbulkan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola dana yang dimiliki serta menjamin utang yang dimiliki kepada pihak kreditur. Semakin besar tingkat utang maka semakin besar pula risiko yang akan ditanggung perusahaan.

*Leverage* dapat diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR). Menurut Harjito dan Martono (2013: 59): DAR merupakan rasio perbandingan total utang (*total debt*) dengan total aset (*total assets*) yang dinyatakan dalam persentase. Tingkat *leverage* yang tinggi akan menimbulkan biaya keuangan tinggi. Hal tersebut menimbulkan intervensi bagi

---

manajemen untuk memanipulasi laba dengan melakukan *income maximization* agar perusahaan terlihat layak untuk diberikan pendanaan oleh kreditur. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* maka kualitas laba yang dihasilkan rendah. Hasil ini didukung oleh penelitian Valipour dan Moradbeygi (2011), Warrad (2017), Marpaung (2019), Yasa, Wirakusuma, dan Suaryana (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang mendukung, maka dapat dibangun hipotesis berikut:

H<sub>3</sub>: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Peluang perusahaan untuk melakukan investasi juga menjadi faktor penting dalam kaitannya dengan kualitas laba yang dapat menarik minat para investor. Menurut Soebyakto *et al* (2017): *Investment opportunity set* (IOS) merupakan kesempatan bertumbuh yang dimiliki oleh suatu perusahaan. IOS merupakan gambaran dari besarnya peluang bagi perusahaan untuk mewujudkan kebutuhan investasi di masa mendatang. IOS dapat diukur dengan *capital expenditure to book value of asset* (CAPBVA). Menurut Nurcahyani dan Suardikha (2017): CAPBVA merupakan proksi dari IOS yang menunjukkan produktivitas dari investasi yang tercermin dari total aset perusahaan. IOS menjadi indikator penting dalam mewujudkan pertumbuhan perusahaan.

Menurut Giriati (2016): IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi antara aset yang dimiliki perusahaan dan pilihan investasi yang akan datang dengan *net present value* (NPV) positif yang akan memengaruhi nilai perusahaan. Peluang investasi yang tinggi dapat memicu respon positif dari investor tertarik untuk berinvestasi. Hal tersebut menjadi kesempatan bagi manajemen perusahaan untuk memodifikasi laporan keuangan dengan jumlah laba yang diinginkan sehingga menyebabkan publik kehilangan kepercayaan terhadap informasi laba yang sebenarnya. Dengan demikian, semakin tinggi IOS maka kualitas laba yang dihasilkan rendah. Hasil ini didukung oleh penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007), Jaya dan Wirama (2017), Juwita (2019), Nurbach, Purwohedhi, dan Handarani (2019) menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori yang mendukung penelitian tentang *investment opportunity set*, maka dapat dibangun hipotesis berikut:

H<sub>4</sub>: *Investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

---

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian asosiatif dan teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia sebanyak 48 perusahaan. Penentuan sampel dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 34 perusahaan. Proksi untuk mengukur kualitas laba dengan *discretionary accruals* (Lobo dan Zhou, 2001), likuiditas diukur dengan CR (Kasmir, 2018: 134), pertumbuhan laba dengan membandingkan laba tahun berjalan dan laba tahun sebelumnya (Laoli dan Herawaty, 2019), *leverage* diproksikan dengan DAR (Harjito dan Martono, 2013: 59), serta IOS dengan CAPBVA (Nurchayani dan Suardikha, 2017).

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1:

**TABEL 1**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	170	,5139	10,2542	2,719696	1,9532169
PL	170	-6,3055	7,0408	,000387	1,3497300
DAR	170	,0387	1,2486	,401896	,1917997
IOS	170	-,0563	,3053	,032386	,0553627
KL	170	-,1385	1,1783	,052684	,1191321
Valid N (listwise)	170				

Sumber: Data Olahan SPSS, 2020

Tabel 1 menunjukkan kemampuan rata-rata dalam memenuhi utang lancar dengan aset lancar pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi tidak beragam. Terdapat pula perusahaan di sektor tersebut yang tergolong *insolvable* (*max.* 1,2486), sedangkan nilai minimum DACC bernilai negatif menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang memiliki komponen *total accruals* yang rendah.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari empat pengujian. Hasil pengujian telah dipastikan tidak terdapat permasalahan normalitas residual, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3. Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Laba, *Leverage*, *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

Berikut hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 2:

**TABEL 2**  
**REKAPITULASI HASIL PENGUJIAN**

Model	B	t	F	R	<i>Adjusted R</i> <sup>2</sup>
(Constant)	1,129	8,863			
CR	-0,017	-2,113*	6,067**	0,382	0,122
PL	0,035	2,917**			
DAR	-0,031	-0,814			
IOS	0,289	3,009**			

\*\*,\*Statistical significance at the 0,01 and 0,05 respectively.

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,129 - 0,017X_1 + 0,035X_2 - 0,031X_3 + 0,289X_4 +$$

a. Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, koefisien korelasi sebesar 0,382 menunjukkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini lemah. Perubahan pada kualitas laba dapat dijelaskan oleh likuiditas, pertumbuhan laba, *leverage*, dan IOS sebesar 12,2 persen.

b. Uji F

Tabel 2 memperlihatkan nilai F sebesar 6,067. Nilai tersebut menunjukkan model regresi ini layak dianalisis.

c. Uji t

1) Analisis Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai t sebesar -2,113, yang menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals* (DACC). Hasil ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif antara likuiditas terhadap kualitas laba ( $H_1$  diterima). Likuiditas tinggi mencerminkan bahwa perusahaan sesungguhnya tidak mengalami kesulitan finansial, yang dapat mendorong manajemen untuk lebih terpacu dalam mengoptimalkan penggunaan dana demi kepentingan ekspansi bisnis dan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan cenderung lebih fokus untuk meningkatkan kondisi likuiditasnya daripada melakukan praktik manipulasi sehingga informasi laba yang disajikan menjadi lebih berkualitas.

---

## 2) Analisis Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap DACC ditunjukkan nilai  $t$  sebesar 2,917, dimana semakin tinggi DACC maka kualitas laba menjadi rendah. Hasil ini mendukung  $H_2$  pada penelitian ini. Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang tinggi belum menjamin bahwa kualitas labanya baik, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya motivasi bagi manajemen untuk memanipulasi informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan. Perubahan laba yang mengalami kenaikan secara agresif mengindikasikan adanya upaya manajemen untuk merekayasa informasi laba agar kinerja keuangannya tampak lebih baik. Hal ini disebabkan adanya *self-interest* dimana manajemen akan cenderung memilih tindakan untuk memenuhi keuntungan yang terkesan bagi dirinya, maka kemungkinan perubahan laba yang diperoleh perusahaan bukanlah laba yang sebenarnya sehingga menunjukkan kualitas laba perusahaan tersebut rendah.

## 3) Analisis *Leverage* terhadap Kualitas Laba

*Leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba ditunjukkan nilai  $t$  sebesar -0,814 ( $H_3$  ditolak). Tingkat *leverage* yang tinggi tidak selalu menunjukkan bahwa perusahaan termotivasi untuk memodifikasi informasi laba. Hal ini disebabkan adanya perjanjian utang dan apabila perjanjian tersebut dilanggar maka perusahaan akan mengalami kesukaran sehingga tindakan manajemen untuk melakukan praktik manipulasi dapat diminimalisir. Di sisi lain, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah cenderung membutuhkan pendanaan untuk mengembangkan bisnis bahkan terlihat layak untuk diberikan pendanaan. Tingkat *leverage* rendah tidak membatasi kemampuan manajemen perusahaan untuk memanipulasi informasi laba dengan melakukan *income maximization* (Zamri *et al*, 2013). Apabila pendanaan berupa utang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengejar kepentingan laba semata, maka laba tersebut dapat diragukan kualitasnya.

## 4) Analisis *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

*Investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba ditunjukkan nilai  $t$  sebesar 3,009 ( $H_4$  diterima). Terdapat peluang bertumbuh yang tinggi mengharuskan perusahaan untuk melakukan *reinvestment* agar pertumbuhan yang dimilikinya semakin *sustainable*. Pertumbuhan perusahaan

---

yang tinggi mencerminkan keberhasilan investasi perusahaan di masa lalu, yang dapat dijadikan pedoman bagi investor untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Apabila investor merespon positif kesempatan berinvestasi perusahaan maka manajemen akan cenderung merekayasa informasi laba agar persepsi positif investor dan *growth target* secara bersamaan dapat dipertahankan sehingga kualitas laba akan semakin rendah.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba, (2) pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* berpengaruh negatif, dan (3) *leverage* tidak berpengaruh. Perusahaan dengan likuiditas yang semakin baik, pelaporan laba dan peluang pertumbuhan yang rendah akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Saran kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji konservatisme akuntansi, yang berperan dalam mengurangi tindakan manajemen dalam merekayasa informasi keuangan yang cenderung *overstatement*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amr, A. Mohamed. 2016. "Analyzing the Effect of Firm Liquidity on the Quality of Financial Reporting: An Empirical Study on Firms Listed in the Egyptian Stock Exchange." *International Journal of Social Science and Economic Research*, pp. 1604-1628.
- An, Yohan. 2017. "Measuring Earnings Quality Over Time." *International Journal of Economics and Financial Issues*, vol.7, pp. 82-86.
- Cuong, N. Thanh dan Nguyen T. Ha. 2018. "Influence of Financial Ratios on Earnings Management: Evidence from Vietnam Stock Exchange Market." *Journal of Insurance and Financial Management*, vol.4, no.1, pp. 55-77.
- Dai, Yunhao, Dongmin Kong, dan Li Wang. 2013. "Information Asymmetry, Mutual Funds and Earnings Management: Evidence from China." *China Journal of Accounting Research*, pp. 187-209.
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Giriati. 2016. "Free Cash Flow, Dividend Policy, Investment Opportunity Set, Opportunistic Behavior and Firm's Value (A Study About Agency Theory)." *Procedia Social and Behavioral Sciences*, pp. 248-254.

- 
- Harjito, Agus dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan*, edisi kedua. Yogyakarta: Ekonomia.
- Harmono. 2018. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hassan, S. Usman dan Musa A. Farouk. 2014. "Firm Attributes and Earnings Quality of Listed Oil and Gas Companies in Nigeria." *Review of Contemporary Business Research*, vol.3, no.1, pp. 99-114.
- Hery. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Imad, Alsheikh, Manal Abuhniem, Salih Aljuboury, Mohammad Alaffo, dan Emad Alsheikh. 2017. "The Impact of Accounting Factors on Earning Quality: A Case Study of Commercial Banks in Iraq." *Journal of Research in Business, Economics and Management*, vol.9, no.3, pp. 1698-1704.
- Irawati, D. Eka. 2012. "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba." *Accounting Analysis Journal*, vol.1, no.2, hal. 1-6.
- Jaya, K.A. Anggara dan Dewa G. Wirama. 2017. "Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.21, no.3, hal. 2195-2221.
- Juwita, Rakhmini. 2019. "The Influence of Investment Opportunity Set on the Profit Predictive Information in Profit Management." *International Journal of Scientific and Technology Research*, vol.8, no.9, pp. 968-974.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Laoli, A. Nonitehe dan Vinola Herawaty. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Growth, Leverage, Operating Cycle, dan Prudence terhadap Kualitas Laba dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi." *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, hal. 1-7.
- Lee, C.W. Jevons, Laura Y. Li, dan Heng Yue. 2006. "Performance, Growth and Earnings Management." *Review of Accounting Studies*, pp. 305-334.
- Li, Jiujin, Fusheng Wang, dan Chang Xu. 2013. "Earning Quality, Venture Capital and Firm Value." *Computer Modelling and New Technologies*, pp. 242-247.
- Lobo, Gerald and Zhou. 2001. "Disclosure Quality and Earnings Management." *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economic*, vol.8, no.1, pp.1-20.
- Marpaung, Elyzabet. 2019. "Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi terhadap Kualitas Laba." *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, vol.1, no.1, hal.1-14.

- 
- McNichols, Maureen. 2000. "Research Design Issues in Earnings Management Studies." *Journal of Accounting and Public Policy*, pp.313-345.
- Murniati, Tutut, Manik Sastri, dan Wayan Rupa. 2018. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016." *Jurnal Kumpulan Riset Akuntansi*, vol.10, no.1, hal.89-100.
- Nurbach, S. Auliyanti, Unggul Purwohedhi, dan Dwi Handarini. 2019. "Earnings Quality: The Association of Board diversity, Executive Compensation, Debt Covenant, and Investment Opportunity Sets." *International Conference on Economic, Education, Business and Accounting*, pp.215-242.
- Nurchayani N. Wayan dan Made S. Suardikha. 2017. "Investment Opportunity Set sebagai Pemoderasi Pengaruh Struktur Modal dan Kebijakan Dividen pada Nilai Perusahaan." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, vol.2, no.2, hal.565-592.
- Silfi, Alfiati. 2016. "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba." *Jurnal Administrasi, Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, vol.2, no.1, hal.17-26.
- Soebyakto, B. Bemby, Dewi Kencana, Mukhtaruddin, dan Arsela Shendy. 2017. "Investment Opportunity Set to Earning Quality and Firm's Value: Corporate Governance Mechanism as Moderating Variable." *Corporate Ownership and Control*, vol.14, no.4, pp.435-448.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*, hal. 1-26.
- Trisanti. 2019. "Earning Quality and Tax Planning: Evidence on Indonesia Listed Company." *Journal of Entrepreneurship and Business*, vol.21, no.2, pp.154-162.
- Valipour, Hashem dan Moradbeygi. 2011. "Corporate Debt Financing and Earnings Quality." *Journal of Applied Finance and Banking*, vol.1, no.3, pp.139-157.
- Warrad, L. Hani. 2017. "The Influence of Leverage and Profitability on Earnings Quality: Jordanian Case." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, vol.7, no.10, pp.62-81.
- Yasa, S. Wibawa, Made G. Wirakusuma, dan Ngurah A. Suaryana. 2020. "Effect of Leverage, Free Cash Flow, Corporate Governance, Growth, and Risk Management on Earning Quality." *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, vol.7, no.1, pp.177-184.
- Zamri, Norhayati, Rahayu A. Rahman, dan Noor S.M. Isa. 2013. "The Impact of Leverage on Real Earnings Management." *Procedia Economics and Finance*, pp.86-89.